

**KAJIAN TEOLOGI HINDU DALAM UPACARA *PITRA PUJA* DI DESA
KRADENAN KECAMATAN PURWOHARJO KABUPATEN
BANYUWANGI**

Oleh:

Sindhu Arya Pratama¹, Ni Made Evi Kurnia Dewi², Komang Heriyanti³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

sindhuarya41@gmail.com¹, nimdevikurniadewi@gmail.com², heriyantikomang@gmail.com³

ABSTRACT

Implementation of the Pitra Puja ceremony as a form of devotion to ancestors in the Hindu tradition. By analyzing the relationship between Hindu Theological teachings and ritual practices, this study not only contributes to the preservation of local traditions, but also strengthens the understanding of how beliefs and spirituality become the basis for social harmony, togetherness, and cultural identity of the Hindu community in Banyuwangi. So that the researcher is interested in taking research on "Study of Hindu Theology in the Pitra Puja Ceremony in Kradenan Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency", with the formulation of the problem 1. What underlies the implementation of the Pitra Puja Ceremony in Kradenan Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency?. 2. How is the implementation of the Pitra Puja Ceremony in Kradenan Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency?. 3. What is the Theological Meaning of the implementation of the Pitra Puja Ceremony in the lives of the people in Kradenan Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency?. The research method used in this study is a qualitative descriptive method using a Phenomenological approach. The data sources in this study consist of two types, namely primary data and secondary data, and the use of purposive sampling techniques. Data collection methods used in this study include observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques in this study include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are 1. The basis for the implementation of the Pitra Puja Ceremony in Kradenan Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency includes religious basis, cultural basis, social basis. 2. The form of implementation of the Pitra Puja ceremony in Kradenan Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency includes the place of implementation, time of implementation and the process of implementing the Pitra Puja ceremony in Kradenan Village. 3. The theological meaning of the implementation of the Pitra Puja Ceremony in the life of the community in Kradenan Village, Purwoharjo District, Banyuwangi Regency is the theology of harmony, Hindu theology.

Keywords: Pitra Puja Ceremony, Hindu Theological Study, Kradenan Village

I. PENDAHULUAN

Upacara *Pitra Yadnya* merupakan salah satu upacara keagamaan yang penting dalam tradisi Hindu, yang dilakukan untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal. Dalam kepercayaan Hindu, siklus kelahiran, kematian, dan reinkarnasi dianggap sebagai bagian alamiah dari kehidupan. *Pitra Yadnya* memperkuat

keyakinan bahwa hubungan antara generasi yang hidup dan yang telah meninggal itu tetap ada. Para leluhur dianggap sebagai penjaga tradisi, penjaga keluarga, dan pembimbing spiritual bagi keturunan mereka, (Seriasih, 2021:65). Desa Kradenan, yang terletak di Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, menjadi contoh yang menonjol dari

penerapan kepercayaan ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Dalam tradisi Hindu yang kuat, masyarakat desa ini menjaga dan melestarikan praktik upacara *Pitra Yadnya* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Kegiatan upacara ini tidak hanya dihadiri oleh anggota keluarga yang bersangkutan, tetapi juga oleh masyarakat sekitar yang menunjukkan solidaritas dan gotong royong, sehingga menjadikan upacara tersebut sebagai momen kolektif yang memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Salah satu bentuk upacara *Pitra Yadnya* yang dilakukan di di Desa Kradenan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi adalah upacara *Pitra Puja*.

Upacara *Pitra Puja* di Desa Kradenan, merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia, sesuai dengan ajaran Hindu. Dalam pelaksanaannya dibagi dalam penetapan waktu tertentu, dengan berbagai interval seperti hari ke-1, ke-3, ke-7, ke-40, serta jumlah yang lebih besar hingga mencapai seribu hari setelah kematian. Setiap tahapan ini memiliki makna penting yang telah menjadi bagian integral dari tradisi dan kepercayaan masyarakat. Masyarakat Hindu di Desa Kradenan percaya bahwa hubungan antara generasi yang hidup dan yang telah tiada tetap ada melalui doa dan ritual. *Pitra Puja* juga menjadi simbol bakti dan wujud rasa syukur atas jasa-jasa leluhur dalam membangun fondasi kehidupan keluarga. Salah satu keunikan *Pitra Puja* di Desa Kradenan adalah keterlibatan seluruh komunitas dalam pelaksanaannya. Upacara ini tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga yang bersangkutan, tetapi juga didukung oleh masyarakat sekitar. Warga desa bahu-membahu mempersiapkan segala keperluan, mulai dari membantu menata tempat upacara hingga menyajikan makanan untuk tamu yang hadir. Tradisi ini memperlihatkan nilai gotong royong yang kuat, di mana setiap individu merasa

bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan sosial dan budaya. Partisipasi kolektif ini juga mempererat hubungan antar warga desa.

Secara spiritual, *Pitra Puja* mengajarkan pentingnya memelihara keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Masyarakat Desa Kradenan percaya bahwa melalui upacara ini, mereka dapat menjaga hubungan harmonis antara yang hidup dan yang telah meninggal. Selain itu, dari aspek sosial, *Pitra Puja* menjadi momentum untuk memperkuat rasa persaudaraan dan identitas kolektif di tengah masyarakat. Dengan melibatkan seluruh komunitas, upacara ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan di tengah perubahan zaman. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami dimensi Teologis yang melandasi pelaksanaan upacara *Pitra Puja* sebagai wujud bakti kepada leluhur dalam tradisi Hindu. Dengan menganalisis keterkaitan antara ajaran Teologi Hindu dan praktik ritual, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian tradisi lokal, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang bagaimana keyakinan dan spiritualitas menjadi landasan bagi harmoni sosial, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat Hindu di Banyuwangi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Sugiono (2012:9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan Penelitian menggunakan Pendekatan fenomenologis. Sumber Data

menggunakan Data Primer dan Data Sekunder. Teknik Penentuan Informan menggunakan purposive sampling. Metode Pengumpulan Data yang digunakan meliputi: Observasi Partisipatif, Wawancara, Studi Dokumentasi. Metode Analisis Data: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Landasan pelaksanaan Upacara *Pitra Puja*

Upacara keagamaan merupakan bagian integral dari budaya yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial suatu masyarakat. Dalam tradisi Hindu, upacara yajna, seperti *Pitra Puja*, menjadi bentuk nyata dari bhakti umat kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai manifestasinya. Dalam kajian teologi Hindu, religi dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat tradisional, dimana simbol dan ritual berperan penting dalam interaksi manusia dengan dunia spiritual. Menurut Koentjaraningrat (1982: 53-54), religi dan magi memiliki perbedaan mendasar dalam aspek tujuan dan mekanisme praktiknya. Dalam hal ini, upacara keagamaan tidak hanya merupakan tindakan ritualistik, tetapi juga manifestasi dari ketulusan dan keyakinan yang mendalam terhadap kekuatan ilahi. Ritual ini tidak hanya memperkuat hubungan antara individu dengan leluhur, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya komunitas, menjadikannya elemen penting dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat Desa Kradenan. Adapun landasan dari Upacara *Pitra Puja* adalah:

a. Landasan Religius

Landasan religius merujuk pada fondasi keyakinan spiritual yang menjadi sumber makna, orientasi nilai, dan legitimasi kultural terhadap praktik-praktik sosial yang dijalankan oleh suatu

komunitas, (Rogahang, 2024:136). Secara konseptual, landasan ini mempertautkan pengalaman transenden manusia dengan norma sosial, sehingga tradisi tidak hanya berfungsi sebagai ritus sosial, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai sakral. Upacara *Pitra Puja* merupakan manifestasi nyata dari landasan religius dalam tradisi keagamaan Hindu, khususnya dalam penghormatan terhadap leluhur (*pitara*). Upacara ini berakar pada ajaran kitab suci seperti *Veda*, *Smṛti*, dan teks-teks *Dharmaśāstra*, yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara dunia manusia dengan dunia spiritual leluhur. Secara religius, *Pitra Puja* berfungsi sebagai bentuk bhakti (pengabdian) dan rasa terima kasih kepada para leluhur yang telah memberikan kehidupan, warisan budaya, serta perlindungan spiritual kepada generasi penerus. Dalam pelaksanaannya, *Pitra Puja* dilakukan dengan serangkaian ritual persembahan seperti yadnya, Doa, dan pembacaan mantra, yang masing-masing memiliki makna simbolik sebagai media komunikasi antara manusia dengan dunia leluhur. Tradisi ini juga memperkuat ikatan kekerabatan dan solidaritas sosial melalui keterlibatan kolektif keluarga besar dalam upacara. Landasan religius *Pitra Puja* tidak hanya menjustifikasi praktik ritual sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga memperkaya identitas budaya Hindu dengan nilai-nilai transendental yang terus hidup di tengah perubahan sosial.

Upacara *Pitra Puja* merupakan salah satu ritual keagamaan yang memiliki posisi sentral dalam tradisi Hindu, khususnya dalam konteks penghormatan kepada leluhur. Dalam ajaran Hindu, keberadaan manusia tidak hanya berkaitan dengan kehidupan duniawi, tetapi juga dengan siklus reinkarnasi yang ditentukan oleh hukum *karma* dan *samsara*. Oleh karena itu, *Pitra Puja* memiliki peran penting dalam memastikan perjalanan roh leluhur menuju alam yang lebih baik dan mendukung kesejahteraan spiritual bagi

generasi yang masih hidup. Ritual ini diyakini sebagai bentuk pemenuhan kewajiban moral dan spiritual terhadap leluhur, yang dalam literatur Hindu dikenal sebagai *Pitra Rna* sebuah konsep hutang bakti yang mengikat setiap individu terhadap leluhurnya dan harus dilunasi melalui berbagai bentuk penghormatan dan persembahan.

Akar keagamaan dari *Pitra Puja* dapat ditemukan dalam berbagai teks suci Hindu, termasuk *Bhagavad Gita*, *Manusmṛiti*, dan kitab-kitab *Veda*, yang menekankan pentingnya persembahan kepada leluhur. Dalam *Bhagavad Gita* (9:25), disebutkan bahwa:

*yānti deva-vratā devān
pitṛn yānti pitṛ-vratāḥ
bhūtāni yānti bhūtejyā
yānti mad-yājino 'pi mām*

Terjemahannya:

Mereka yang menyembah para dewa akan pergi ke para dewa; mereka yang menyembah leluhur akan pergi ke leluhur; mereka yang menyembah roh dan makhluk halus akan pergi ke makhluk tersebut; dan mereka yang menyembah-Ku akan datang kepada-Ku. (Dharmawan, 2023:140-153).

Berdasarkan Sloka diatas menekankan bahwa tujuan akhir seseorang setelah kematian sangat dipengaruhi oleh bentuk pemujaan dan niat spiritualnya semasa hidup. Mereka yang memuja leluhur melalui ritual seperti *śrāddha* dan *tarpaṇa* akan mencapai alam leluhur (*Pitrloka*), sebuah tempat suci di mana roh leluhur bersemayam. Dengan demikian, *Pitra Puja* bukan sekadar ritual simbolis, tetapi merupakan bagian dari sistem keyakinan yang menghubungkan generasi yang masih hidup dengan mereka yang telah tiada dalam siklus keberadaan yang terus berulang.

Kepercayaan bahwa roh leluhur memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan

keturunan yang masih hidup mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan praktik *Pitra Puja*. Dengan demikian, memahami landasan religius dari pelaksanaan *Pitra Puja* di Desa Kradenan menjadi esensial dalam menelaah bagaimana ritual ini berperan dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat setempat serta dalam menjaga kesinambungan tradisi Hindu. Selain itu, analisis terhadap aspek religius *Pitra Puja* juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika hubungan antara doktrin agama dan praktik sosial dalam masyarakat di Desa Kradenan.

b. Landasan Budaya

Landasan budaya merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi pola perilaku, interaksi, dan identitas kelompok, (Hidayah, 2014:38). Dalam konteks Hindu, landasan ini tercermin dalam berbagai ritual, tradisi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas. Upacara-upacara keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengabdian spiritual, tetapi juga sebagai medium untuk mempertahankan ikatan budaya di antara anggota masyarakat. Ritual-ritual ini seringkali memperkuat kohesi sosial, menciptakan rasa kebersamaan, dan menumbuhkan nilai-nilai prososial yang penting untuk keberlangsungan harmonis dalam masyarakat, (Subroto, 2024:14).

Dalam upacara *Pitra Puja* bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Hindu, khususnya di Desa Kradenan, Banyuwangi. Dalam konteks masyarakat Hindu di Desa Kradenan, praktik *Pitra Puja* memiliki peran yang lebih luas dari pada sekadar manifestasi ajaran agama, ia berfungsi sebagai penghubung antara generasi, sarana transmisi nilai-nilai luhur, serta wadah untuk menjaga kesinambungan budaya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, memahami landasan budaya dari pelaksanaan *Pitra Puja* menjadi krusial

dalam mengungkap bagaimana ritual ini tetap lestari dan memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern. Upacara *Pitra Puja* di Desa Kradenan merupakan representasi nyata dari warisan budaya yang mengakar kuat dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Hindu setempat. Sebagai tradisi keagamaan yang telah dijalankan secara turun-temurun, *Pitra Puja* bukan sekadar bentuk ritual, tetapi juga mencerminkan identitas kolektif dan kesinambungan nilai-nilai leluhur yang tidak lekang oleh waktu.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa masyarakat tetap melaksanakan *Pitra Puja* di Desa Kradenan menunjukkan bahwa ritual ini telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat setempat. Upacara ini telah berlangsung selama berabad-abad dan diwariskan secara turun-temurun melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan komunitas. Masyarakat percaya bahwa penghormatan kepada leluhur bukan hanya kewajiban spiritual, tetapi juga tanggung jawab yang harus dipenuhi agar keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual tetap terjaga. Sebagai bagian dari tradisi budaya, *Pitra Puja* juga mencerminkan keunikan praktik keagamaan yang telah berakulturasi dengan nilai-nilai lokal. Meskipun prinsip-prinsip ritual ini merujuk pada ajaran Hindu secara universal, bentuk pelaksanaannya di Desa Kradenan menunjukkan adanya adaptasi terhadap lingkungan budaya setempat.

Masyarakat yang terus mempertahankan budaya ini tampak dari keterlibatan lintas generasi dalam pelaksanaan upacara, serta peran aktif para tetua dan pemangku adat dalam mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai dan tata cara pelaksanaan ritual. Dalam hal ini, pewarisan budaya bukan semata transmisi kebiasaan, tetapi proses pembentukan kesadaran kolektif yang memperkuat solidaritas dan keberlanjutan identitas budaya. Pelaksanaan *Pitra Puja* di Desa Kradenan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perubahan sosial yang terjadi

akibat urbanisasi, migrasi, dan perkembangan teknologi telah mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal partisipasi dalam ritual keagamaan (Amanda, 2025:124). Generasi muda yang semakin terpapar oleh budaya global cenderung memiliki keterikatan yang lebih lemah terhadap tradisi lokal, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan *Pitra Puja* di masa depan. Selain itu, perubahan dalam pola ekonomi dan mobilitas sosial juga berdampak pada praktik pelaksanaan ritual ini, dimana beberapa keluarga mengalami kesulitan dalam melaksanakan upacara secara penuh akibat keterbatasan sumber daya dan waktu.

Meskipun demikian, masyarakat Desa Kradenan tetap berupaya mempertahankan esensi *Pitra Puja* dengan melakukan berbagai bentuk adaptasi. Salah satu strategi yang diterapkan adalah beberapa keluarga juga mulai memanfaatkan teknologi dalam mendokumentasikan upacara dan menyebarkan informasi tentang pentingnya menjaga tradisi kepada generasi muda. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perubahan dalam aspek teknis pelaksanaan ritual, nilai-nilai inti dari *Pitra Puja* tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, kajian mengenai landasan budaya dari pelaksanaan *Pitra Puja* di Desa Kradenan tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian tradisi, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana sebuah komunitas berupaya menjaga identitas budayanya di tengah perubahan zaman.

c. Landasan Sosial

Dalam konteks masyarakat Hindu, ritual dan tradisi berfungsi sebagai medium yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Wulandari (2024:63) ritual kolektif memungkinkan individu dari lingkungan sosial yang berbeda untuk berkumpul, berkontribusi pada peningkatan hubungan

sosial yang mendukung. Proses ini menciptakan perasaan kebersamaan dan meningkatkan kohesi sosial, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, kolaborasi antara berbagai kelompok. Ritual memiliki peran dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial suatu komunitas, tidak hanya merupakan ekspresi simbolik dari sistem kepercayaan, melainkan juga sarana efektif dalam memperkuat kesadaran kolektif dan memperteguh identitas bersama. Partisipasi dalam ritual memungkinkan individu merasakan keterhubungan sosial yang mendalam, sehingga membangun loyalitas terhadap komunitas serta memperjelas peran dan posisi mereka dalam tatanan sosial yang lebih luas. dari ritual tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tatanan normatif masyarakat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang secara aktif membentuk, merekatkan, dan memperbaharui jaringan hubungan antarindividu dalam komunitas.

Berdasarkan analisis di atas, landasan sosial dalam masyarakat Hindu menunjukkan kompleksitas yang mendalam dalam cara orang berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun identitas. Ritual dan tradisi memberikan kerangka kerja yang memungkinkan individu tidak hanya berhubungan dengan yang ilahi, tetapi juga dengan sesama mereka. Ritual ini juga memperkuat struktur sosial masyarakat dengan cara Keluarga berkumpul untuk bersama-sama melaksanakan upacara, memperkuat ikatan antaranggota keluarga. Partisipasi aktif masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung. Melalui keterlibatan kolektif, masyarakat menjaga harmoni dan stabilitas sosial, serta memastikan kelangsungan tradisi budaya. Berdasarkan hal tersebut, kebersamaan dalam suatu kelompok masyarakat merupakan kebutuhan dasar hidup manusia. Pentingnya persatuan dan kebersamaan masyarakat sebagai bentuk hubungan sosial

yang harmonis juga dinyatakan dalam hal tersebut juga dijelaskan dalam *Atharvaveda III.30.4* bahwa:

*Yena deva na viyanti
No ca vidvisate mithah
Tat kṛnmo brahma vo grhe
Samjnanam purune bhyah*

Terjemahannya:

Wahai umat manusia, harus selalu diingat bahwa persatuan yang menyatukan para dewa. Aku memberikan kesempatan yang sama kepadamu sehingga anda hendaknya juga menciptakan persatuan diantara anda. (Titib, 1996:374).

Berdasarkan kutipan *sloka* di atas menegaskan bahwa dalam konteks ritual, seperti *Pitra Puja* dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang memastikan kesinambungan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara ini bukan hanya sebuah praktik spiritual yang berorientasi pada hubungan antara individu dengan leluhur, tetapi juga sebuah praktik sosial yang melibatkan berbagai elemen dalam komunitas, mencerminkan nilai gotong royong, hierarki sosial, serta peran masing-masing individu dalam menjaga keseimbangan sosial. Dalam masyarakat Hindu di Kradenan, keberadaan *Pitra Puja* berfungsi sebagai alat untuk menjaga sistem sosial yang berlandaskan pada norma dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Partisipasi masyarakat dalam upacara ini tidak hanya terbatas pada keluarga yang bersangkutan, tetapi juga melibatkan berbagai kelompok sosial di desa, termasuk tetangga, teman, serta tokoh masyarakat. Dalam masyarakat tradisional seperti di Desa Kradenan, keterlibatan kolektif dalam ritual ini mencerminkan nilai gotong royong yang masih kuat, di mana setiap individu memiliki peran dalam memastikan kelancaran pelaksanaan upacara. Konsep kolektivisme ini selaras dengan prinsip-

prinsip sosial yang diajarkan dalam Hindu, seperti *dharma* dan *seva* (pelayanan), yang menekankan pentingnya kontribusi individu terhadap kesejahteraan bersama (Jalil, 2013:162).

Dengan demikian, landasan sosial dalam *Pitra Puja* yang dilaksanakan tidak hanya menjadi sarana spiritual untuk menghormati dan mendoakan arwah leluhur agar mendapatkan tempat yang layak di alam baka, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Landasan sosial dalam *Pitra Puja*, menciptakan ruang interaksi yang harmonis di antara masyarakat. Melalui kegiatan gotong royong dalam persiapan upacara, pembagian tugas, serta partisipasi kolektif dalam berbagai rangkaian acara, masyarakat secara tidak langsung memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas. Melalui ritual ini, kohesi sosial dijaga dan diperkuat, menciptakan masyarakat yang selaras, rukun, dan saling mendukung satu sama lain dalam kehidupan.

3.2 Bentuk pelaksanaan Upacara Pitra Puja di Desa Kradenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi

Temuan penelitian menunjukkan Upacara Pitra Puja di Desa Kradenan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, merupakan manifestasi nyata dari sintesis mendalam antara ajaran agama Hindu dan tradisi budaya lokal Jawa. Ritual ini tidak hanya berorientasi pada dimensi spiritual keagamaan, melainkan juga sarat akan nilai-nilai sosial, kultural, serta simbolisme yang kuat. Melalui pelaksanaan Pitra Puja, masyarakat Hindu setempat mengekspresikan penghormatan tertinggi kepada leluhur sekaligus memperkuat ikatan kekeluargaan dan harmoni komunitas.

Pelaksanaan upacara ini secara cermat memanfaatkan pemakaman (*setra*) sebagai ruang transisi roh dan rumah duka sebagai pusat ritual yang lebih intim bagi

keluarga. Sebelum prosesi inti dimulai, tahap persiapan wajib dilakukan melalui pembersihan lingkungan yang bermakna penyucian lahir dan batin untuk menyingkirkan unsur profan. Keluarga kemudian menyusun sarana sesaji (*banten*) seperti tumpeng pitra, kembang setaman, jenang, air suci (*tirta*), dan dupa, dengan bimbingan seorang *pemangku* yang memimpin jalannya penyucian.

Tahap pelaksanaan dimulai pada hari ke-1 segera setelah kematian, diawali dengan memandikan jenazah (*melukat sekala*) menggunakan pakaian adat putih sebagai simbol kesucian, dilanjutkan dengan penguburan yang diiringi mantra suci dan penataan *banten*. Pada malam harinya, keluarga melangsungkan ritual *mapendak pitara* (pemanggilan roh) di rumah duka dengan melantunkan tembang Jawa. Memasuki hari ke-3, ritual dilakukan secara lebih sederhana dengan menghaturkan nasi putih, bunga, dupa, dan *punjung* di ruang tamu demi kelancaran perjalanan roh menuju kedamaian.

Pada hari ketujuh, masyarakat menggelar ritual *Pitung Dinoan* yang menandai fase transisi roh menuju kebebasan spiritual (*moksha*). Seluruh anggota keluarga melakukan mandi suci (*melukat*) dan penyucian lingkungan sebelum menyajikan *banten* utama berupa tumpeng nasi kuning yang melambangkan kehormatan, sukacita, dan kesuburan. Suasana khidmat diperkuat oleh kepemimpinan *pemangku* dalam melafalkan mantra serta lantunan kidung *Asmaradana* atau *Pangkur* bersama seluruh keluarga yang berkumpul.

Hari ke-40 menjadi momen krusial yang disebut sebagai upacara *Pengentas Atma*, sebuah ritual yang bertujuan membebaskan dan memurnikan roh dari ikatan duniawi. Dalam fase ini, keluarga menghaturkan *Banten Pangentas* sebagai simbol pemutus hubungan unsur fisik dengan spiritual, serta *Banten Byakala* sebagai pelindung kosmik dari pengaruh negatif. Kebersamaan komunal sangat

terlihat saat seluruh keluarga berkumpul melantunkan *Kidung Durma* sebagai media permohonan maaf dan penyatuan kembali roh dengan alam ilahi.

Rangkaian panjang Pitra Puja ditutup pada hari ke-1000 yang dikenal dengan istilah *Nyewu*, momen di mana *atma* leluhur diyakini telah mencapai tingkat penyucian tertinggi. Ritual puncak ini menggunakan persembahan besar berupa *Banten Ayaban Gede* dan penempatan *Lingga Pitara* di pusat altar sebagai simbol bertemunya roh dengan Sang Pencipta. Tahapan ini merefleksikan keharmonisan mutlak antara teologi Hindu (*Pitra Rna*) dan tradisi *selametan* Jawa, yang menandai kesiapan spiritual final bagi roh maupun keluarga yang ditinggalkan.

3.3 Makna Teologi pelaksanaan Upacara Pitra Puja dalam kehidupan masyarakat di Desa Kradenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi

Secara teologis, Pitra Puja didasari oleh prinsip bahwa kehidupan tidak berhenti pada kematian, melainkan sebuah perjalanan yang berlanjut melalui siklus reinkarnasi menuju alam roh. Masyarakat Desa Kradenan meyakini leluhur yang wafat tetap berperan menjaga keseimbangan dunia, memberikan berkah, atau memicu pengaruh negatif jika diabaikan. Oleh karena itu, ritual ini dirancang sebagai sarana menyucikan dan menenangkan roh leluhur melalui doa serta persembahan yang menghubungkan dimensi manusia dengan alam spiritual.

Makna teologis pertama adalah Teologi Kerukunan, sebuah pendekatan yang menekankan kehidupan berdampingan secara damai dan harmonis di tengah kemajemukan keyakinan agama. Konsep ini bertujuan membangun hubungan antarumat beragama yang dilandasi oleh nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama. Pemahaman inklusif ini tidak sekadar menjadi wacana

teologis di atas kertas, melainkan mewujudkan dalam praktik nyata sehari-hari demi menciptakan tatanan masyarakat yang rukun, adil, dan sejahtera.

Dalam pelaksanaan Pitra Puja, nilai-nilai harmoni kemasyarakatan tercermin kuat melalui semangat gotong royong dan kebersamaan saat mendoakan arwah leluhur agar mencapai kedamaian. Ritual ini juga berfungsi sebagai media introspeksi bagi keluarga yang hidup untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama dan lingkungan sekitar. Teks suci Bhagavad Gita 5.18 menegaskan konsep *samatva* (kesetaraan), di mana orang bijaksana melihat semua makhluk secara setara tanpa diskriminasi, yang menjadi dasar penting dalam mempererat persaudaraan lintas iman.

Selain kesetaraan antarmakhluk, landasan kerukunan dipertegas dalam Atharvaveda 12.1.12 yang menyatakan bahwa bumi adalah ibu dan manusia adalah anaknya. Mantra ini menggambarkan hubungan makrokosmos yang harmonis, mengajarkan kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian alam sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan. Dalam konteks Pitra Puja, ajaran tersebut mengingatkan umat Hindu agar tidak hanya berfokus pada pemujaan roh, melainkan juga merawat bumi sebagai ruang suci yang menghidupi mereka.

Dimensi sosial dari Teologi Kerukunan terlihat nyata dari pelibatan aktif umat dari dua agama berbeda, yaitu Hindu dan Islam, dalam rangkaian upacara Pitra Puja di Desa Kradenan. Kehadiran dan bantuan tanpa sekat dari umat Islam mencerminkan adanya pengakuan tulus serta penghormatan mendalam terhadap tradisi lokal. Keberagaman ini dikelola dengan kebijaksanaan spiritual, membuktikan bahwa agama tidak menjadi sekat pemisah melainkan jembatan kokoh untuk mempererat solidaritas kemanusiaan.

Makna teologis kedua adalah Teologi Sosial, cabang teologi yang merefleksikan ajaran agama ke dalam

konteks sosial kemasyarakatan secara konkret. Teologi ini tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi secara seimbang menekankan jaringan horizontal dengan sesama dan lingkungan hidup. Melalui *Pitra Puja*, umat Hindu membangun relasi horizontal melalui partisipasi langsung, memperkuat solidaritas kolektif, mengonsolidasikan ikatan kekeluargaan, serta mentransmisikan nilai-nilai moralitas luhur kepada generasi muda.

Hubungan teologis dan sosial yang terikat dalam simbol budaya lokal ini selaras dengan ajaran Kakawin Ramayana mengenai idealisme figur Raja Dasaratha. Tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok bijaksana yang memahami Weda, berbakti kepada para Dewa, taat menjalankan *Pitra Puja*, serta penuh kasih sayang terhadap sesama (*swagotra*). Di Desa Kradenan, naskah sastra suci ini diaktualisasikan menjadi gerakan kemasyarakatan nyata, di mana ajaran agama berfungsi sebagai kekuatan spiritual sekaligus penggerak sosial yang humanis.

Makna teologis ketiga berakar pada sistem kepercayaan Teologi Hindu yang kompleks, mencakup integrasi hukum *karma* (sebab-akibat) dan *samsara* (reinkarnasi). Hukum karma memberikan pemahaman etis bahwa setiap tindakan manusia membawa konsekuensi yang memengaruhi kehidupan saat ini maupun masa depan. Teologi Hindu di desa ini juga mengakui elemen alam sebagai manifestasi keilahian (animisme dan politeisme yang harmonis), menciptakan lingkungan spiritual yang kaya dalam interaksi manusia dengan roh-roh suci.

Kesadaran spiritual tersebut diwujudkan melalui pengamalan *Pitra Rna*, yaitu utang budi moral keturunan kepada para leluhur yang dilunasi melalui siklus persembahan. Pengabdian yang tulus (*bhakti*) diekspresikan masyarakat Desa Kradenan melalui tiga aspek utama secara seimbang, yaitu *kayika bhakti* (pengabdian fisik lewat gotong royong), *vacika bhakti*

(pengabdian ucapan melalui doa mantra), dan *manasa bhakti* (pengabdian batin yang ikhlas). Hal ini sesuai dengan tuntunan Atharvaveda 18.4.36 yang menekankan pentingnya memohon kasih karunia serta kesejahteraan dari leluhur.

Secara menyeluruh, penerapan teologi Hindu dalam praktik komunitas di Desa Kradenan berhasil menciptakan ruang spiritual yang berkelanjutan dan lingkungan sosial yang kohesif. Ritus *Pitra Puja* tidak hanya memelihara nilai-nilai budaya dan menegaskan identitas komunitas Hindu-Jawa, tetapi juga mendidik masyarakat mengenai esensi pengabdian suci (*seva*). Di tengah era modern yang semakin sekuler, internalisasi nilai-nilai teologis ini bertindak sebagai benteng spiritual yang kuat untuk menjaga dan meneruskan warisan tradisi dari generasi ke generasi.

IV. SIMPULAN

Landasan pelaksanaan Upacara *Pitra Puja* meliputi: landasan religius dari pelaksanaan *Pitra Puja* menjadi esensial dalam menelaah bagaimana ritual ini berperan dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat setempat serta dalam menjaga kesinambungan tradisi Hindu. Landasan budaya dari pelaksanaan *Pitra Puja* di Desa Kradenan tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian tradisi, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana sebuah komunitas berupaya menjaga identitas budayanya di tengah perubahan zaman. Landasan sosial dalam *Pitra Puja*, menciptakan ruang interaksi yang harmonis di antara masyarakat. Melalui kegiatan gotong royong dalam persiapan upacara, pembagian tugas, serta partisipasi kolektif dalam berbagai rangkaian acara, masyarakat secara tidak langsung memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas. Pelaksanaan Upacara *Pitra Puja* di Desa Kradenan mencerminkan struktur ritual yang padat makna dan kaya simbolisme, merupakan

refleksi nilai spiritual, sosial, dan budaya komunitas Hindu setempat. Prosesnya diawali dengan tahap persiapan, yang mencakup penyucian lingkungan, penyiapan banten penuh simbol seperti tumpeng, bunga, jenang, dan tirta serta serangkaian penyusunan perangkat spiritual yang menandai kesiapan rekonsiliasi antar dimensi (sekala–niskala). Pelaksanaan inti ritual berlangsung secara bertahap: Hari ke-1: meliputi melukat jenazah, pemakaian busana suci, penempatan jenazah dalam keranda simbolis, dan pemakaman dengan unsur ritual seperti mantra, doa, dan sesaji sebagai pelunasan Pitra Rna. Hari ke-3: melanjutkan penyucian dan penghormatan melalui banten sederhana dan kidung lembut untuk menenangkan roh. Hari ke-7 (Pitung Dinoan): dilaksanakan dengan tumpeng kuning, kidung seperti *Asmaradana* dan *Pangkur*, serta penggunaan air suci untuk memperkuat ikatan spiritual antar generasi. Hari ke-40 (Pengentas Atma): melibatkan banten Pangentas dan Byakala, serta kidung *Durma* sebagai simbol pembersihan dan pelepasan dari ikatan duniawi. Tahap akhir pada hari ke-1000 (Nyewu) menjadi klimaks ritus, saat roh leluhur diyakini telah mencapai penyatuan sakral dengan alam suci (*moksha*). Ritual ini ditandai oleh penataan banten Ayaban Gede, simbol *Lingga Pitara*, kidung suci (*Suluk Pambudhi/Puja Pitara Mahatattwa*), dan sembah bakti keluarga yang mencerminkan penutupan spiritual yang penuh penghayatan dan tanggung jawab moral. Makna Teologi pelaksanaan Upacara *Pitra Puja* meliputi: Teologi Kerukunan melalui upacara *Pitra Puja*, terlihat bahwa agama tidak menjadi sekat, melainkan jembatan untuk menjalin kebersamaan, mempererat persaudaraan, dan membangun perdamaian. Teologi Sosial merupakan cabang teologi yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial secara konkret, tidak hanya menekankan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan,

tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dengan sesama dan lingkungan. Teologi Hindu adalah sebuah sistem kepercayaan yang kaya, yang mengintegrasikan ajaran-ajaran mengenai karma, samsara, dan bhakti dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D., Saragih, I. B., & Azizi, M. R. (2025). *Perubahan Sosial Dan Budaya Di Indo-China: Dampak Modernisasi Terhadap Masyarakat Lokal*. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1).
- Daulay, T. T. (2025). *Komunikasi transendental dalam tradisi mangupa: Studi etnografi komunikasi pada suku Mandailing di Desa Dayeuh Cileungsi Bogor Jawa Barat* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Dharmawan, I. G. A. (2023). Peran Dan Kedudukan Dewa Dalam Teks Bhagawadgita. *Widya Sandhi*, 14(2), 140-153.
- Hidayah, N., & Atmoko, A. (2014). *Landasan sosial budaya dan psikologis pendidikan*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- Jalil, A., & El, M. (2013). *Spiritual entrepreneurship: Transformasi spiritualitas kewirausahaan*. LKIS Pelangi Aksara.
- Joyo, P. R. (2017). *Harmoni Nilai-Nilai Pancasila dalam Agama Hindu*. Dharma Duta, 15(2).
- Kuckreja, R. (2023). *Penyatuan Tuhan Dalam Diversifikasi Agama Hindu* (Doctoral dissertation, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar).
- Lasaiba, M. A., Touwe, S., & Riry, R. B. (2024). Tradisi Pesta Laut Kago Ago di Buton: Menggali Nilai Religiusitas dan Kearifan

- Lokal. Lani: *Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, 5(2), 117-133.
- Puspawan, D. K. H. (2018). *Memahami Ekologi Hindu Melalui Ajaran Tri Hitha Karana*. Sanjiwani: *Jurnal Filsafat*, 9(1), 62-69.
- Rakhman, A. B. (2013). *Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan*. ESENSIA: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 161-182.
- Rogahang, S. S., & Teol, M. S. (2024). *Agama dan Kesejahteraan Sosial*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Seriasih, N. W. (2021). *Lontar Yama Purwana Tattwa*. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 60-70.
- Subroto, D. E., Azzi, M. F., & Masitoh, S. (2024). *Peringatan Asyura Di Kampung Nangka Bugang: Tradisi, Makna, Dan Kohesi Sosial*.
- Sugata, I. M. (2018). *Tamblang Waluh: Transformasi Ajaran Karma Marga Yoga Dalam Tradisi Lokal bali Timur*. *JURNAL YOGA DAN KESEHATAN*, 1(1), 74-82.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surpi, N. K. (2023). *Ketuhanan Vaisnava: Filsafat, Teologi & Kelompok Religius*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Syafi'e, I. (2013). *Teologi Pendidikan Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologis*. *Ijtimaiyya*, 6(2), 1-18.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Widayati, M. S. (2024). *Romantisme Hukum Hindu Dan Hukum Normatif Dalam Hak Asasi Manusia*. *Jawa Dwipa*, 5(2), 83-103.
- Wuda, M. I. (2024). *Studi Deskripsi Tradisi "Ka Todo" Sebagai Sarana Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Desa Pautola Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo*. *Kybernology Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Administrasi Publik*, 2(2), 801-823.
- Wulandari, N. P. A. D. (2024). *Ritual Dan Identitas: Peran Agama Dalam Pelestarian Budaya Bali*. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 2(2), 173-182.
- Zulfaidah, R. A., Khatimah, H., Nurjannah, F., Risha, R. R., Juliska, L. O., Basri, S. A., & Napizah, Y. (2024). *Nilai Spiritual Dan Keunikan Dalam Ritual Tari Asek Khas Kerinci*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 480-485.